

MENINGKATKAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PEMBERDAYAAN KELUARGA DALAM UPAYA PENGASUHAN ANAK, DENGAN KEGIATAN “BELAJAR DI RUMAH ANAKKU”

Ni Luh Putu Yunianti Suntari¹, Ni Luh Kompyang Sulisnadewi², I Ketut Labir³

¹²³Poltekkes Kemenkes Denpasar, Jurusan Keperawatan

Korespondensi: yuni.suntari@yahoo.com

ABSTRACT

Background: Efforts to produce quality healthy and intelligent children are a priority for the national development program. The strategic thing is to empower families to be able to provide and carry out optimal and proper parenting for their children. So far, toddler development monitoring services have been carried out at Posyandu. The quality of services at Posyandu can be improved by involving families/parents in it, with the family empowerment movement. **Purpose:** Optimizing parental guidance for children in their growth period. To help emotional maturity and independence in facing life by applying proper parenting. **Method:** This community service activity uses the method of empowering families (mothers) in the community. The mechanism for community service activities by conducting health education/counseling interventions about parents' knowledge about family empowerment in childcare efforts, is packaged with "Studying at My Children's Home" activities. **Results:** From 140 respondents, 93 people or 66.43% got good benefits. 37 people or 26.43% got sufficient benefits, and 10 people or 7.14% did not get significant benefits from the "Study at Home, My Children" activity. **Conclusion:** The "Learning at Home, My Child" activity gives a new color to the counseling method in society or the community. With three main activities, namely giving examples, repetition and (3) strengthening. At the end of this community service activity, it was generally found an increase in family understanding and empowerment in childcare.

Keyword: studying; family empowerment; childcare

ABSTRAK

Latar belakang: Upaya mewujudkan anak sehat dan cerdas yang berkualitas merupakan prioritas program pembangunan nasional. Hal yang strategis adalah memberdayakan keluarga agar mampu memberikan dan melaksanakan pola asuh yang optimal dan benar bagi anaknya. Pelayanan pemantauan perkembangan balita selama ini dilaksanakan di Posyandu. Kualitas pelayanan di Posyandu dapat ditingkatkan dengan mengikutsertakan keluarga/orang tua di dalamnya, dengan gerakan pemberdayaan keluarga. **Tujuan:** Mengoptimalkan bimbingan orang tua pada anak dalam masa pertumbuhannya. Untuk membantu kematangan emosi dan kemandirian menghadapi kehidupannya dengan menerapkan pengasuhan yang

tepat. **Metode:** Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dengan metode pemberdayaan keluarga (ibu) di masyarakat. Mekanisme kegiatan pengabdian dengan melakukan intervensi edukasi/penyuluhan kesehatan tentang pengetahuan orang tua tentang pemberdayaan keluarga dalam upaya pengasuhan anak, dikemas dengan kegiatan “Belajar di RumahAnakku”. **Hasil:** Dari 140 responden, 93 orang atau 66,43% mendapatkan manfaat yang baik. 37 orang atau 26,43% mendapatkan manfaat cukup, dan 10 orang atau 7,14% belum mendapatkan manfaat berarti dari kegiatan “Belajar di RumahAnakku”. **Simpulan:** Kegiatan “Belajar di RumahAnakku” memberi warna baru pada metode penyuluhan di masyarakat atau komunitas. Dengan tiga kegiatan pokok, yaitu memberi contoh, pengulangan dan (3) penguatan. Di akhir kegiatan pengabdian masyarakat ini secara umum ditemukan peningkatan pemahaman dan pemberdayaan keluarga dalam pengasuhan anak.

Kata kunci: pembelajaran; pemberdayaan keluarga; pengasuhan anak

PENDAHULUAN

Setiap orang tua tentu menginginkan buah hati mereka tumbuh sehat dan cerdas berkualitas. Memiliki kepribadian yang tangguh. Memiliki semua itu, merupakan perjalanan panjang bagi setiap orang tua. Menjadi orang tua adalah kesempatan belajar untuk mengamati dan membantu seorang anak untuk tumbuh dan berkembang. Helmawati (2014) mengatakan tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah di keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap sosialisasi manusia. Pada keluarga, peran orang tua sangat dikedepankan. Orang tua harus jeli mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan asupan gizi yang baik, dan memberikan stimulasi bervariasi secara terus menerus dengan kasih sayang penuh pada anak-anaknya. Sehingga kelak anak-anak menjadi anak yang sehat dan cerdas berkualitas.

Keluarga sebagai unsur masyarakat, tempat bertumbuhnya anak-anak. Dengan peran yang demikian berarti bagi anak-anak, keluargalah ujung utama yang mendampingi anak dalam proses tumbuh dan berkembang. Dalam praktiknya, keluarga tidak bisa sendiri memikul tanggung jawab itu. Keluarga juga belajar dalam menjalankan perannya. Masyarakat, pemerintah mempunyai bagian dalam hal ini.

Anak-anak dalam masa bertumbuhnya perlu bimbingan orang tua dalam pembentukan kematangan secara emosi dan kemandirian, untuk menghadapi kehidupannya (Arya, 2008). Pembentukan kematangan secara emosi dan kemandirian anak untuk menghadapi kehidupannya dapat dilakukan dengan menerapkan pengasuhan keluarga yang tepat.

Hasil penelitian Suntari (2017) menggambarkan, bahwa peran keluarga menjadi hal sangat penting, dalam menjamin pertumbuhan kecerdasan emosi dan kemandirian anak. Dimana pun anak berada, sebesar, semodern apapun tempat tinggalnya, walau kemewahan dimiliki, peran keluarga tidak akan pernah

tergantikan. Penelitiannya ini untuk memperoleh panduan sederhana model pengasuhan keluarga sebagai upaya untuk mengembangkan kecerdasan dan kemandirian anak-remaja di Kabupaten Karangasem dan Kota Denpasar. Dengan uji Paired test diperoleh hasil, kelompok perlakuan di STT Dharma Yowana, Denpasar, ada perbedaan signifikan pada variabel kecerdasan emosi (dengan $p=0,000$) dan kemandirian (dengan $p=0,000$). Kelompok perlakuan di STT Dharma Bhakti, Karangasem, menunjukkan ada perbedaan signifikan pada variabel kecerdasan emosi (dengan $p=0,010$) dan kemandirian (dengan $p=0,007$). Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan kemandirian anak remaja, lebih dipengaruhi oleh pengasuhan keluarga atau orang tua, dibanding lingkungan tempat tinggal.

Suntari 2020, melaksanakan riset tentang kelas “Rumah Belajar” pada keluarga sebagai media menganalisis perilaku berisiko pada keluarga dengan kejadian balita stunting di Desa Singakerta Ubud. Berikut hasil pengamatannya: Uji perbedaan rata-rata dua sampel berpasangan, sebelum dan setelah kegiatan “Rumah Belajar” pada kelompok perlakuan. Pertama dapat dilihat hasil korelasi antara variabel sebelum dan setelah kegiatan “Rumah Belajar” pada kelompok perlakuan, menunjukkan angka .866 dengan nilai probabilitas (sig) .000. Hal ini menyatakan bahwa korelasi antara sebelum dan setelah kegiatan “Rumah Belajar” berhubungan secara nyata, karena nilai probabilitas <0.05 . Berdasarkan perbandingan nilai probabilitas (sig) .000 < 0.05 , maka H_0 ditolak. Kedua rata-rata populasi tidak sama. Ada perbedaan yang nyata dan signifikan pada perilaku berisiko keluarga sebelum dan setelah kegiatan “Rumah Belajar”.

Pengamatan di daerah binaan Poltekkes Denpasar, di Desa Guwang Kecamatan Sukawati Gianyar, di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati 1, pada dua keluarga, ditemukan pola pengasuhan yang cenderung otoriter. Orang tua membuat aturan yang cenderung hanya memberi perintah pada anak-anak mereka. Ketika anak tidak melaksanakan perintah, orang tua melakukan kekerasan verbal dengan memarahi anak. Ada juga ditemukan keluarga yang cenderung mengabaikan. Seperti tidak menyiapkan makanan di rumah, anak hanya diberikan uang saku untuk berbelanja di luar. Tanpa pesan apa yang boleh dan tidak boleh dimakan. Terlebih di masa pandemic Covid-19, dimana terjadi pembatasan aktifitas pada masyarakat. Apalagi anak-anak yang sedang bertumbuh, ruang bermain dan belajarnya menjadi terbatas. Dan ini merupakan tantangan bagi para orang tua, dalam mengasuh anak agar tumbuh kembangnya dapat berjalan dengan baik, dalam keterbatasan aktifitas social

Pelayanan pemantauan tumbuh kembang anak balita selama ini yang ada di masyarakat adalah posyandu. Peningkatan kualitas layanan di posyandu terus ditingkatkan, dengan mengikutsertakan keluarga di dalamnya. Gerakan pemberdayaan keluarga dapat dimulai dari pengembangan posyandu. Keluarga dapat melibatkan diri dalam kegiatan posyandu ini. Keluarga dilibatkan dengan memberi ruang dan kesempatan memanfaatkan pedoman kegiatan “Belajar di

RumahAnakku” untuk warga, terutama ibu dan keluarga untuk selalu belajar dan saling mengisi. Juga mengembangkan komunikasi yang efektif dalam setiap interaksi dengan anak-anak, terutama remaja. Di setiap kegiatan “Belajar di RumahAnakku” orang tua belajar bersama cara pengasuhan anak, bersama kami tim pengabdian dari Poltekkes Denpasar.

METODE

Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah orang tua dari balita yang terdaftar di Posyandu di Banjar Buluh dan Banjar Sakih Desa Guwang Sukawati, wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati 1, Gianyar, Bali.

Prosedur kerja:

1. Dilakukan secara daring dan luring
2. Ceramah / Penyuluhan
3. Menggunakan media videografi, mengasuh anak di rumah di masa pandemic Covid-19
4. Membagikan dan menggunakan Buku Panduan pada kegiatan offline.
5. Panduan Kegiatan “Belajar di RumahAnakku”
 - Jangkauan peserta bisa lebih banyak
 - Durasi 1-2 jam

Mekanisme kegiatan pengabdian (1) Pengabdian memperkenalkan diri kepada kepada penanggung jawab, kader, orang tua balita di posyandu, menyampaikan informasi, menjelaskan tujuan dan prosedur “Belajar di RumahAnakku”. (2) Melakukan *pre test* untuk menilai pengetahuan orang tua tentang pemberdayaan keluarga dalam upaya pengasuhan anak. (3) Melakukan intervensi edukasi / penyuluhan kesehatan tentang pengetahuan orang tua tentang pemberdayaan keluarga dalam upaya pengasuhan anak, dikemas dengan kegiatan “Belajar di RumahAnakku”. (4) Melakukan *post test* setelah intervensi, untuk menilai pengetahuan orang tua tentang pemberdayaan keluarga dalam upaya pengasuhan anak. (5) Menganalisa data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan kelas belajar ini memerlukan modul sebagai pegangan atau yang memberikan arahan dalam kegiatan. Modul disiapkan untuk didistribusikan pada peserta. Media komik elektronik juga sudah disiapkan, sebagai bagian kegiatan daring. Demikian juga poster sudah siap untuk dipasang dan dibagikan.

Target adalah ibu/keluarga balita di Posyandu Banjar Sakih dan Banjar Buluh. Berjumlah 140 orang. Karena terkendala pandemi, terjadi beberapa perubahan jadwal kegiatan. Bulan Agustus – September pendekatan dan komunikasi ke lapangan mulai dilakukan. Komunikasi intens tetap dilakukan dengan ibu/keluarga balita menggunakan media sosial. Pengabdian memanfaatkan

Whatsapp Grup yang sudah dimiliki kelompok Posyandu masing-masing banjar. Dari interaksi ini didapatkan data tingkat pengetahuan ibu/keluarga sebelum kegiatan “Belajar Di RumahAnakku”.

Tabel 1 Panduan/Modul Kegiatan

No	Kegiatan Peserta	Peran Fasilitator
1	Perkenalan Interaksi terjadi antara semua peserta.	Fasilitator memulai, membangun kepercayaan.
2	Peserta menyampaikan permasalahan yang dihadapi, seperti masalah memberi makan pada anak, anak yang tidak mau makan, masalah pertumbuhan anak yang berbeda dengan anak lain. Diskusi bergulir	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitator memunculkan satu ide yang sedang ramai, mis: Stunting. - Fasilitator memberi kesempatan semua peserta memberi masukan, pandangan dan pengalaman hanya praktik baik. - Mengarahkan mengerucut ke satu topic utama. - Memberi masukan proses belajar meniru, mengulang, menguatkan, dari diskusi yang berjalan. - Memberi apresiasi pada peserta yang sudah melaksanakan proses belajar meniru, mengulang dan menguatkan.
3	Peserta menyampaikan komitmen satu tugas yang akan dikerjakan dalam pengasuhan anak di rumah.	Fasilitator memberi kesempatan pada semua peserta untuk berkomitmen. Menutup kegiatan dengan kalimat positif.

Tabel 2 Hasil Evaluasi Sebelum dan sesudah Kegiatan “Belajar di RumahAnakku”

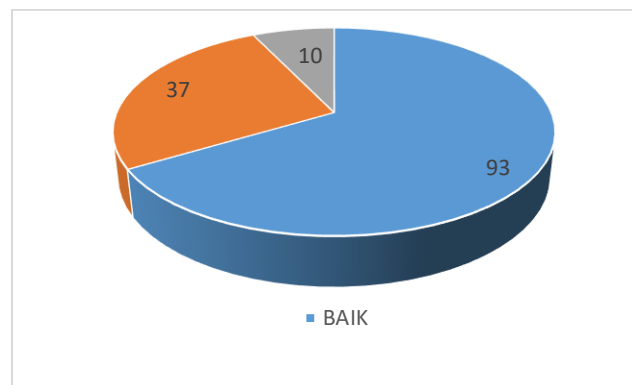
Kategori pengetahuan	Pengetahuan			
	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Baik	47	33,5	93	66,43
Cukup	67	47,86	37	26,43
Kurang	26	18,57	10	7,14

Kegiatan posyandu secara luring baru dilaksanakan pada bulan Oktober 2020. Kegiatan belajar dikombinasikan lagi dengan pertemuan secara langsung, dengan memperhatikan protokol kesehatan; menggunakan APD, tetap menjaga jarak, dan selalu mencuci tangan. Semua komponen pengabdian, menyamakan

persepsi, bagaimana memfasilitasi kegiatan “Belajar di RumahAnakku.” Sehingga kegiatan bisa berlangsung secara simultan. Berikut data yang didapatkan tentang pengetahuan ibu/keluarga sebelum dan setelah kegiatan “Belajar di RumahAnakku”.

Pengabdian membahas perubahan setelah kegiatan. Dari 140 responden, 93 orang atau 66,43% mendapatkan manfaat yang baik. 37 orang atau 26,43% mendapatkan manfaat cukup, dan 10 orang atau 7,14% belum mendapatkan manfaat berarti dari kegiatan “Belajar di RumahAnakku” ini.

Lebih lanjut gambar perbandingan hasil/manfaat yang didapat dilihat pada diagram di bawah:



Gambar 1. Manfaat kegiatan “Belajar di RumahAnakku”

Menjadi orang tua adalah proses pembelajaran yang berlangsung seumur hidup. Orang tua tetap menjadi orang tua dari seorang anak, sepanjang hidup anak tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan anak, berlangsung selama hidupnya. Sepanjang masa itulah orang tua perlu belajar sebagai orang tua. Belajar bagaimana pola pengasuhan yang dibutuhkan anak. Terlebih di masa penyesuaian pandemi Covid 19 ini. Situasi yang memberi dampak stres pada banyak orang. Termasuk orang tua. Ada yang harus bekerja dari rumah, atau "dirumahkan". Kemudian berdampak secara ekonomi. Lingkungan yang berubah dengan adanya pembatasan pertemuan sosial. Menyebabkan keluarga lebih banyak berdiam diri di rumah. Ketika tidak memahami bagaimana menjadi orang tua di masa pandemi ini, "kerewelan" anak bisa menjadi faktor pemicu stress juga bagi orang tua.

Kegiatan “Belajar Di RumahAnakku”, diikuti oleh para orang tua balita di Posyandu Banjar Sakih dan Banjar Buluh, Desa Guwang Sukawati. Tahap kegiatan: Tahap pertama menggali pengetahuan menjadi orang tua. Tahap kedua diskusi permasalahan dan tantangan yang sering ditemui saat menjalani peran sebagai orang tua. Tahap ketiga; Para orang tua berkesempatan melakukan refleksi diri, menemukan insight dalam diri masing-masing. Apa yang harus mereka lakukan dalam mengasuh anak-anak mereka. Orang tua, tidak hanya memantau proses tumbuh kembang anak, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku dan perkembangan Si Kecil.

Seperti apa peran orang tua untuk tumbuh kembang anak dan pola asuh apa yang tepat bagi Si Kecil? Ada tiga hal yang menjadi kebutuhan dasar tumbuh kembang: asah, asih, dan asuh.

"Asuh termasuk nutrisi, imunisasi, pakaian, layanan kesehatan, dan perumahan. Asih adalah rasa aman, kasih sayang harga diri, kebebasan, rasa sukses. Asah yaitu stimulasi, keluarga, sekolah, masyarakat, hukum, dan nilai sosial," jelas dr. Catharine Mayung Sambo, Sp.A(K), Dokter Spesialis Anak Konsultan Tumbuh Kembang Pediatri Sosial, dalam webinar RSPI "Pertumbuhan dan Perkembangan Balita" pada Rabu (24/6/2020). Pertumbuhan dan perkembangan balita terjadi sangat pesat dan peran pengasuhan menentukan kualitas hidup anak di masa mendatang.

Pada diskusi kegiatan "Belajar di RumahAnakku" muncul peran sederhana orang tua (salah satu contoh), dapat dilihat dalam hal pemberian makan. Ketika anak mengalami tantangan dalam hal makan, seperti anak sulit makan. Respon para orang tua berbeda, sesuai dengan pola pengasuhan mereka. Gaya makan yang otoriter menyebabkan makan berlebihan, kelebihan berat badan, penolakan makanan, serta anak pilih-pilih makanan. Gaya makan yang otoritatif mengarah pada perilaku makan yang lebih sehat. Pentingnya Pola Asuh Responsif dalam Kegiatan "Belajar di RumahAnakku" Terhadap Tumbuh Kembang Anak. Pola asuh responsif (responsive parenting) merupakan bentuk pola asuh yang bisa mendukung dan memenuhi kebutuhan asah, asih, dan asuh yang disebutkan di atas tadi. Dalam diskusi disepakati ada tiga kunci penting dalam pola asuh responsif yang penting dicatat: (1) Interpretasi: Amati isyarat anak, seperti gerakan dan vokalisasi. (2) Pengamatan: Menafsirkan sinyal secara akurat. Misalnya menyadari bahwa bayi yang mudah tersinggung berarti lelah dan perlu istirahat. (3) Tindakan: Bertindak cepat, konsisten, dan efisien untuk memenuhi kebutuhan anak.

Penerapan pola asuh responsif ini, dalam kegiatan "Belajar di RumahAnakku", dimaknai dengan (1) Modelling, (2) Pengulangan dan (3) Penguatan. Orang tua memberi tahu anak dengan memberi contoh perilaku yang ingin diubah pada anak. Orangtua sebagai Model Semua orang dewasa dapat menjadi model bagi anak: guru, anggota keluarga, teman orangtua, atau kakek-nenek, tetapi model yang paling penting adalah orangtua yang kreatif yang memusatkan perhatian terhadap bidang minatnya yang menunjukkan keahlian dan disiplin diri dalam bekerja, semangat dan motivasi internal (Kemendikbud, 2017). Misal menanamkan kesenangan makan sayur. Orang tua memberi contoh perilaku senang makan sayur. Kegiatan senang makan sayur ini dilakukan orang tua berulang kali di depan anak. Pada saat ini, orang tua menginterpretasikan dan mengamati setiap perilaku yang ditunjukkan anak. Ketika anak menunjukkan perilaku "senang makan sayur" orang tua harus segera bertindak. Melakukan tindakan positif dengan menyiapkan sayuran dan memberi pujian pada anak akan ketrampilan baru yang diperolehnya. Pujian ini adalah hadiah yang sifatnya penguatan bagi anak. Pada dasarnya siapapun pasti merasa bahagia jika dia dapat

membuat orang di sekitarnya senang. Dan akan mengulang lagi perilaku yang menyenangkan ini. Penguatan perilaku baru terjadi. Inilah inti dari kegiatan "Belajar di RumahAnakku."

Beberapa permasalahan yang disampaikan orang tua, dan solusi yang disepakati bersama. Solusi didapat setelah berlangsungnya sesi diskusi.

1. Tahap pertama menggali pengetahuan menjadi orang tua. Kalau mau melihat anak Indonesia bahagia, mandiri, dan cerdas, intinya memang harus dimulai dari keluarga lebih dulu sebagai pendidikan pertama. Tidak bisa menyerahkan pada sekolah dan menuntut perbaikan pendidikan di sekolah saja, tanpa ada perubahan pendidikan dalam keluarganya. Kenapa pendidikan dalam keluarga itu sangat penting, bukan hanya karena waktu yang dihabiskan banyak di rumah, tapi memang orangtualah yang memberikan pengaruh besar pada anaknya.

2. Tahap kedua diskusi permasalahan dan tantangan yang sering ditemui saat menjalani peran sebagai orang tua. Salah satu tantangan yang ditemui orang tua bayi usia 3-12 bulan. Jumlah terbanyak pada balita responden adalah di rentang usia ini. Peran penting orang tua dalam mengembangkan bahasa bayi. Bayi berbicara sepanjang waktu, tetapi kebanyakan orang tua tidak menyadari apa yang dikatakan. Dengan bayi, biasanya orang tua beralih ke mode komunikatif khusus yang dikenal sebagai "bahasa ibu" atau "bahasa bayi," yaitu biasanya agak berlebihan saat berbicara dan agak musikal karena memiliki nada berbeda-beda dan terdengar tampak menyenangkan. Penerapan tiga aspek kegiatan "Belajar di RumahAnakku", sangat diterapkan di situasi latihan berbicara ini. Orang tua memberi stimulus dengan memberi contoh suara-suara. Suara yang dapat ditiru bayi secara berulang. Dan memberikan hadiah senyuman, pelukan, ketika bayi mencoba mengeluarkan suara. Walaupun mungkin terdengar konyol bagi orang dewasa, penelitian menunjukkan bahwa cara itu memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa, melibatkan emosi bayi dan menyoroti struktur dalam bahasa, untuk membantu bayi memecahkan teka-teki suku kata dan kalimat.

Ada orang tua yang bertanya tentang kemampuan motorik. Apakah perlu dilatih, atautkah anak akan mampu dengan sendirinya. Sesi belajar dimulai dengan uraian kemampuan motorik seorang anak. Kemampuan motorik dibagi menjadi dua, yaitu kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus. Kemampuan motorik kasar adalah gerakan tubuh yang melibatkan sebagian atau seluruh anggota tubuh, seperti berjalan, menendang, hingga berlari. Perkembangan kemampuan motorik ini dipengaruhi oleh usia, berat badan anak, hingga perkembangan fisik anak. Kemampuan motorik halus melibatkan otot-otot kecil anak dan koordinasi antara mata dan tangan.

Gerakan motorik adalah fondasi yang kuat dalam mendukung aktivitas bermain, belajar, bersosialisasi, dan membangun rasa percaya diri anak. Ketika anak masih bayi, mereka belajar untuk menyempurnakan kemampuan ini. Maka, stimulasi rutin wajib dilakukan agar anak kuat untuk bergerak. Kemampuan

motorik dan sensori anak harus dilatih agar menjadi dasar yang kuat untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya.

Memberi stimulus juga dengan menerapkan kegiatan "Belajar di RumahAnakku". Dengan memberi contoh, melakukan berulang, dan memberikan reward atau penguatan pada hasil akhir positif. Stimulasi motorik anak bisa diberikan melalui bentuk permainan. Namun, penting bagi orangtua untuk percaya diri pada kemampuannya bermain dengan anak. Pada bagian ini sangat dipentingkan keluarga memahami perannya. Orang tua dapat mempengaruhi anak-anak mereka melalui beberapa mekanisme berbeda (Kagan, 1999).

3. Tahap ketiga: Para orang tua berkesempatan melakukan refleksi diri, menemukan insight dalam diri masing-masing. Penguatan sebagai point ketiga dari kegiatan "Belajar di RumahAnakku", dapat dikemas berupa *Positive Attention* atau perhatian baik. *Positive attention* adalah respon hangat dalam bentuk sikap, ucapan, maupun isyarat nonverbal positif.

Pada sesi akhir para orang tua menyampaikan insight yang mereka temukan dan rasakan. Pengabdian rangkum sebagai berikut:

1. Lebih efektif untuk mendisiplinkan

Manfaat positive attention jauh lebih efektif dalam mendisiplinkan anak ketimbang memberikan perintah, mengkoreksi, mengkritik, apalagi berteriak. Saat memberikan perhatian positif pada prestasi atau sikap baik balita, anak jadi lebih termotivasi untuk kembali mengulangnya tanpa harus disuruh untuk membuat orang tua senang.

2. Mengurangi risiko masalah perilaku

Membangun hubungan erat antara orang tua dan anak dengan manfaat positive attention dalam interaksi keseharian juga jadi cara efektif untuk mengatasi sekaligus mencegah masalah perilaku. Membuat konsekuensi positif seperti memberi pujian atau hadiah lebih efektif. Balita juga jadi jarang mencari perhatian secara negatif, seperti dengan berteriak, merengek, atau tantrum.

Para orang tua menyadari, kalau ingin balita lebih mudah memahami nilai dan perilaku yang diharapkan, mereka menghabiskan waktu berkualitas selama 15 menit setiap hari untuk beraktivitas bersama sambil mencurahkan positive attention.

3. Meningkatkan rasa percaya diri

Bentuk positive attention seperti menanggapi percakapan balita dengan serius, mendukung minat balita, atau berempati dengan perasaan balita juga akan membuatnya merasa lebih percaya diri. Pada masa dewasanya, mereka dapat memberikan contoh kepemimpinan yang baik, menghargai orang lain, serta berempati. Manfaat positive attention dalam pola asuh balita bukan hanya membuat buah hati merasa dicintai dan diperhatikan, tapi juga punya segudang manfaat positif lain.

SIMPULAN

Kegiatan “Belajar di RumahAnakku” memberi warna baru pada metode penyuluhan di masyarakat atau komunitas. Dengan 3 (tiga) kegiatan pokok (1) Modelling/memberi contoh (2) Repetition/Pengulangan dan (3) Reinforcement/penguatan untuk suatu hal baik. Ada banyak cara agar orangtua bisa mencintai anak-anaknya lebih baik lagi. Dan inilah prinsip yang perlu dipelajari terus menerus. Menjadi orangtua yang baik untuk anak-anaknya merupakan keinginan semua orangtua di muka bumi ini. Dalam praktiknya hal ini tentu saja tidak mudah dilakukan. Meskipun begitu menjadi orangtua yang baik bukanlah hal mustahil. Mengapa berbagi dan belajar bersama orangtua lain bisa efektif mengajarkan orangtua untuk mencintai lebih baik? Jika kita hanya belajar sendiri, tidak terbiasa melakukan percakapan yang bermakna dengan orang lain, maka belajarnya akan menjadi lama. Di akhir kegiatan pengabdian masyarakat ini secara umum ditemukan peningkatan pemahaman dan pemberdayaan keluarga dalam pengasuhan anak.

Kegiatan “Belajar di RumahAnakku,” disambut dengan baik oleh stake holder di lapangan, seperti para kader. Selama kegiatan mereka antusias dan terlibat langsung. Ini tentu merupakan pengabdian ekstra dari mereka. Saran yang bisa disampaikan (1) agar hal ini menjadi kegiatan yang berkelanjutan. (2) Besar harapan ini dapat menjadi perhatian pemegang kebijakan untuk memberi perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, P.K. 2008. *Rahasia Mengasah Talenta Anak*. Jogjakarta: Diva Press
- Budiman & Riyanto A., 2013. *Kapita selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Helmawati, 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, B. Elizabeth. 2013. *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kagan, Jerome. 1999. “*The Role of Parents in Children’s Psychological Development*” PEDIATRICS, July 1999, Supplement 1, 164-167
- Kemendikbud Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. 2017. *Bahan Ajar Peran Orangtua dalam Pembelajaran yang Menyenangkan Melalui Saintifik*. Balai Pengembangan PAUD Dan DIKmas D.I Yogyakarta.
- Marimbi, Nahum. 2010. *Tumbuh Kembang, Status Gizi, Imunisasi Dasar pada Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Notoatmodjo S.2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Pieter H.Z. & Lubis, N.L. 2010. *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*. Jakarta: Kencana

Sambo, Catharine Mayung, Dr.Sp.A(K). 2020. *Kebutuhan Dasar Tumbuh Kembang*. dalam webinar RSPI "Pertumbuhan dan Perkembangan Balita" pada Rabu (24/6/2020).

Setiono, Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*, Bandung: PT Alumni,

Suntari, Ni Luh Putu Yuniarti, I Ketut Labir. 2017. "Pengembangan model pengasuhan keluarga dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosi dan kemandirian anak-remaja di kabupaten Karangasem dan kota Denpasar" *Jurnal Info Kesehatan*. Vol 15, No.1, Juni 2017, pp. 166-183P-ISSN 0216-504X, E-ISSN 2620-536X

Suntari, Ni Luh Putu Yuniarti, I Ketut Gama, 2020. "Kegiatan "Rumah Belajar" Sebagai Media Menganalisis Perilaku Keluarga dengan Risiko Kejadian Balita Stunting". *Jurnal Kesehatan Poltekkes Tanjungkarang*. Volume 11, Nomor 1, Tahun 2020 , hal 1-9, E-ISSN: 2548 5695, P-ISSN: 2086 7751, Terakreditasi nasional peringkat 3 (Science and Technology Index-SINTA3) No 21/E/KPT/2018

Thoha, M. Chabib. 2003. *Teknik Evaluasi pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.